

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini mengetahui adanya perbedaan dan persamaan yang telah digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, penelitian terdahulu yang dijelaskan untuk dijadikan rujukan penelitian yang dilakukan oleh empat penelitian, yaitu :

1. Kadek Nandari Cahya Pratiwi dan Ni Putu Santi Suryantini (2018)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kadek Nandari Cahya Pratiwi dan Ni Putu Santi Suryantini (2018) yang berjudul “Pengaruh Risiko Bank Terhadap Profitabilitas Bank BPR di Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko operasional terhadap profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar pada periode 2013-2016. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu regresi linier berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar pada periode 2013-2016 yaitu sebanyak 17 bank.

Berdasarkan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti yaitu Kadek Nandari Cahya Pratiwi dan Ni Putu Santi Suryantini di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Risiko likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

- b. Risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas
- c. Risiko operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas

2. **Wuri Handayani (2017)**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wuri Handayani (2017) yang berjudul “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Tingkat Bunga Terhadap ROA”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko tingkat bunga terhadap ROA di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk tahun 2011-2015. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa Laporan Keuangan per triwulan. Pengumpulan data diambil dengan dokumentasi yang bersumber dari laporan publikasi bank. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Penelitian ini menggunakan model metode regresi linier berganda. Karena data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah diuraikan oleh peneliti yaitu Wuri Handayani, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Risiko kredit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk

- b. Risiko likuiditas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk.
- c. Risiko tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk.
- d. Risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko tingkat suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap ROA pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk.

3. Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2015)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2015) yang berjudul “Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal, dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada PT BPD Bali“. Profitabilitas di dalam perbankan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain risiko kredit, likuiditas, kecukupan modal, dan efisiensi operasional. Demi menghadapi persaingan di dunia perbankan dan untuk menjaga kepercayaan serta tuntutan masyarakat di era global, setiap bank hendaknya menjaga tingkat kesehatannya terutama profitabilitas. Penelitian ini dilakukan pada PT Bank Pembangunan Daerah Bali periode 2009-2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan dari peneliti yang dilakukan oleh Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu ayu Darmayanti yaitu dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Risiko kredit secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada PT Bank Pembangunan Daerah Bali.

- b. Likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada PT Bank Pembangunan Daerah Bali.
- c. Kecukupan modal secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada PT Bank Pembangunan Daerah Bali.
- d. Efisiensi operasional secara parsial berpengaruh negatif dan nilai signifikan terhadap profitabilitas pada PT Bank Pembangunan Daerah Bali.

4. Sylvia Dwi Aullyana (2014)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sylvia Dwi Aullyana yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah”. Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui apakah LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA (*Return on Asset*) pada Bank Pembangunan Daerah. Penelitian ini dilakukan pada periode 2009-2013. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti yaitu Sylvia Dwi Aullyana, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan pada Bank Pembangunan Daerah.

- b. Variabel LDR, IPR, dan NPL mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
- c. Variabel IRR mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
- d. Variabel BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
- e. Variabel FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Persamaan dan Perbedaan antara penelitian yang sekarang dan sebelumnya dapat dilihat di tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Kadek Nadari Cahya P. & Ni Putu Santi S.	Wuri Handayani	Dwi Agung P. & Ni Putu Ayu D.	Sylvia Dwi Aullyana	Rovika Rismayanti
Variabel Bebas	LDR, NPL, BOPO	NPL, APB, LDR, NIM	NPL, LDR, CAR, BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR
Varibel Terkait	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Periode Penelitian	2013-2016	2011-2015	2009-2013	2009-2013	2015-2020
Subjek Penelitian	Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	PT. Bank Pembangunan Daerah di Bali	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda
----------------------	-------------------------	-------------------------	-------------------------	-------------------------	-------------------------

Sumber : Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2015), Kadek Nadari Cahya Pratiwi dan Ni Putu Santi Suryani (2018), Sylvia Dwi Aullyana (2014), Wuri Handayani (2017), Rovika Rismayanti (2020)

2.2 Landasan Teori

Dalam sebuah perusahaan terutama perbankan pasti akan muncul suatu risiko usaha yang akan dihadapinya. Risiko usaha yang dihadapi bank merupakan suatu tingkat ketidakpastian yang akan terjadi yang berhubungan dengan pendapatan atau laba yang akan dicapai oleh suatu bank. Risiko usaha dapat diminimalisir dengan cara memantau apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang sesuai dengan risiko yang ada. Risiko usaha bagi bank suatu risiko yang dapat terjadi namun masih bisa dikendalikan.

2.2.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas bank merupakan kemampuan sebuah bank untuk dapat memperoleh keuntungan atau laba yang digunakan untuk mengukur sejauh mana bank tersebut mampu menghasilkan laba secara efektif.

Rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2015:114). Suatu bank dapat melihat profitabilitas rasionya dengan menggunakan rasio-rasio di bawah ini (Vietzal Rifai, dkk2013 : 480 – 482):

1. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) merupakan suatu rasio yang digunakan oleh bank jika ingin melihat suatu keuntungan yang diperoleh secara

keseluruhan. Rumus yang dapat digunakan dalam menghitung profitabilitas suatu bank adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak terdiri dari laba sebelum pajak disetahunkan.
- b. Total aktiva diperoleh dari rata-rata volume usaha selama dua belas tahun terakhir.

2. *Return on Equity (ROE)*

Return in Equity (ROE) juga digunakan oleh bank untuk mengetahui tingkat kemampuan bank mengetahui suatu laba bersih yang dikaitkan dengan deviden. Rumus yang dapat digunakan dalam menghitung profitabilitas suatu bank adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak diperoleh dari perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Diperoleh dari total modal inti periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin merupakan suatu rasio yang digunakan oleh bank untuk melakukan perbandingan antara bunga bersih yang diperoleh dengan asset produktifnya. Dalam menghitungnya bisa dilakukan dengan rumus dibawah ini :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan beban bunga bersih.

Dari semua rasio profitabilitas, peneliti menggunakan rasio ROA.

2.2.2 Risiko dari Kegiatan Usaha Bank

Bank dalam menjalankan kegiatannya tidak terhindar dari yang namanya risiko. Risiko dapat diartikan suatu bencana yang masih belum terjadi maupun yang sudah terjadi dan kapan saja dapat terjadi. Risiko dapat diminimalisir oleh suatu bank dengan seminimal mungkin agar tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaannya secara besar. Risiko usaha dapat terjadi karena banyak faktor misalnya karena kesalahan dari sumber daya manusianya, kesalahan sistem, maupun juga kesalahan dari pihak eksternal perusahaan.

Risiko usaha yang dihadapi oleh bank adalah Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Kepatuhan, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, dan Risiko Strategik (POJK Nomor 18/POJK.03/2016), tetapi dari delapan risiko tersebut hanya ada empat risiko yang dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan bank. Diantaranya adalah Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional.

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa

mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016).

Apabila bank terus menerus mengalami likuid dengan waktu yang sangat lama maka bank tersebut dapat digolongkan dengan bank yang bermasalah. Di bawah ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menghitung rasio Likuiditas (Vietzal Rifai, dkk 2013:482) :

a. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio (CR) dapat dijelaskan dengan sejauh mana bank dapat membayar kewajiban kepada nasabah sebagai deposan dengan jangka waktu pendek, misalnya tabungan, deposito, dan giro. Semakin tinggi *cash ratio* yang didapatkan maka semakin tinggi pula profitabilitas suatu bank tersebut. *Cash Ratio* dapat dirumuskan seperti dibawah ini :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Passiva Likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- 1) Dimana aktiva likuid ini diperoleh dari kas + giro BI + giro bank lain.
- 2) Dimana aktiva likuid ini diperoleh dari giro + tabungan + simpanan berjangka + simpanan bank lain.

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada deposan dengan cara melikuidisi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga memiliki tujuan untuk membandingkan kredit yang diberikan kepada nasabah dengan jumlah

deposit yang dimiliki. IPR dapat dihitung menggunakan perhitungan rasio rumus di bawah ini (Kasmir 2012:43) :

$$IPR = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- 1) Surat berharga yang dimiliki bank terdiri dari wesel, saham, cek, dan surat hutang yang dibeli dengan dijual kembali
- 2) Untuk mencari dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito

c. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Loan to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan bank untuk mengukur tingkat likuiditas yang dimiliki bank untuk menunjukkan kemampuan bank untuk memberikan permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio ini diperoleh maka semakin kecil profitabilitas yang diperoleh karena jumlah asset untuk membayar jumlah kredit yang akan diberikan semakin besar. LAR dapat dihitung menggunakan perhitungan rasio rumus di bawah ini:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- 1) Untuk mengetahui jumlah kredit yang diberikan, yaitu total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga
- 2) Jumlah aset terdiri dari rencana aset, yaitu total aset

d. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposito Ratio merupakan rasio yang membandingkan total kredit yang diberikan dengan jumlah penerimaan dana yang dimiliki. Jika rasio ini semakin tinggi maka bank termasuk kategori yang tidak likuid. Karena semua dana digunakan untuk membayar dana yang dipinjamkan kepada nasabah. LDR dapat dihitung menggunakan perhitungan rasio rumus di bawah ini :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- 1) Jumlah kredit yang diberikan maksudnya, yaitu total dari kredit yang diberikan kepada nasabah
- 2) Dana pihak ketiga dapat terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

e. *Reserve Requirement (RR)*

Reserve Requirement ini merupakan rasio likuiditas bank yang wajib minimum, yaitu suatu simpanan yang wajib minimum yang dipelihara oleh bank dalam bentuk giro. Jadi jika rasio ini tinggi maka bank tersebut dapat dikatakan aman dari sisi likuiditas. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus seperti di bawah ini :

$$\text{RR} = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- 1) GWM dapat dilihat dari neraca aktiva di giro pada Bank Indonesia

- 2) Total dana pihak ketiga dapat diperoleh dari giro + tabungan + simpanan berjangka

Dari risiko likuiditas di atas yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu rasio LDR, LAR, dan IPR.

2. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, *counterparty credit risk*, dan *statement risk* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Bank dalam memberikan kredit kepada nasabah juga terjadi beberapa kendala ketika nasabah membayar. Kredit dapat dikategorikan menjadi kredit yang bermasalah, kredit macet, kredit kurang lancar, dan kredit dalam pengawasan. Apabila nasabah gagal bayar terhadap bank maka bank akan mengalami suatu risiko terhadap kegagalan bayar yang dilakukan oleh nasabahnya. Dalam menghitung risiko kredit dapat menggunakan rasio di bawah ini :

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit bank, yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. NPL yang baik menunjukkan adanya perkembangan *outsanding* pinjaman bagi bank tersebut. NPL dapat dikatakan baik jika nilainya semakin hasil rasionya semakin renda

atau semakin kecil. Regulasi nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah berkisar 5% sampai dengan 8% . NPL dapat dihitung menggunakan perhitungan rasio rumus berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- 1) Kredit bermasalah dapat diperoleh dari total kredit kurang lancar + kredit diragukan + dan kredit macet.
- 2) Total kredit dapat diperoleh dari total kredit yang diberikan bank kepada nasabah baik kepada pihak terkait maupun tidak terkait

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah adalah suatu rasio kredit yang digolongkan menjadi tingkat kredit yang diragukan oleh suatu bank atas pembayarannya. Ketika aktiva produktif mengalami peningkatan dan total dari aktiva produktif menurun maka akan mempengaruhi terjadinya penurunan. Jadi semakin tinggi rasio APB terjadi maka ROA pada suatu bank akan mengalami penurunan. Total aktiva produktif menurun maka pendapatan sebuah bank akan menurun juga. Sehingga otomatis ROA yang akan dihasilkan oleh bank akan menurun. APB dapat dihitung menggunakan rasio rumus berikut ini :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- 1) Aktiva produktif bermasalah diperoleh dari total kredit kurang lancar + kredit diragukan + kredit macet.

- 2) Total aktiva produktif diperoleh dari jumlah keseluruhan pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar, dalam pengawasan khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Dari risiko kredit di atas yang digunakan oleh peneliti, yaitu rasio NPL dan APB.

3. Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga *option* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Terdapat empat faktor risiko pasar yaitu risiko modal, risiko suku bunga, risiko mata uang, dan risiko komoditas. Untuk menghitung rasio pasar terdapat beberapa rasio yang digunakan yaitu :

a. *Interest Ratio Risk (IRR)*

Interest ratio risk atau rasio suku bunga adalah sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga cenderung naik maka akan terjadi pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban bunga. Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan perubahan tingkat suku bunga terhadap bank. Jika suku bunga terjadi kenaikan berarti pendapatan bunga lebih besar jika dibanding dengan biaya bunga. IRR dapat dihitung menggunakan perhitungan rasio rumus di bawah ini (Kuncoro, 2012:273):

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- 1) IRR diperoleh dari hasil penjumlahan Penempatan Pada Bank Lain + Tagihan Spot dan Derivatif + Surat Berharga + Repo + Reverse Repo + Tagihan Ekspektasi + Kredit + Penyertaan
- 2) IRSA diperoleh dari penjumlahan Giro + Tabungan + Simpanan Berjangka + Pinjaman dari BI + Pinjaman dari Bank Lain + Liabilitas Spot dan Derivatif + Utang Ekspektasi + Surat Berharga yang Diterbitkan + Pinjaman yang Diterima

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi devisa netto adalah rasio yang digunakan bank untuk melihat perbandingan antara aktiva valuta asing dan passiva valuta asing dalam sebuah laporan neraca pada suatu bank. Rasio ini juga menunjukkan sensitivitas terhadap nilai tukar. Dalam sebuah bank jika nilai tagihan lebih besar daripada kewajibannya yang lebih besar maka bank tersebut mendapatkan nilai positif yang artinya baik dalam hal rasio ini. Rasio ini dapat diukur dengan rumus (PBI Nomor 12/10/PBI/2010) :

$$PDN = \frac{\text{Aktiva Valas} - \text{Passiva Valas} - \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots(12)$$

Keterangan :

- 1) Aktiva valas terdiri dari giro, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan kredit yang diberikan.
- 2) Passiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

- 3) Off balance sheet terdiri dari tagihan kewajiban, komitmen dan kontingensi.
- 4) Total modal sama dengan modal inti.

Dari risiko pasar di atas yang akan dipilih digunakan oleh peneliti, yaitu rasio IRR.

4. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko operasional ini secara langsung dan tidak langsung dapat menimbulkan kerugian keuangan. Dan dari hal ini bank akan hilang kesempantannya untuk memperoleh keuntungan. Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah (Vietzal Rifai, dkk 2013 : 482) :

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan oleh bank untuk mengetahui perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Bank melakukan ini untuk mengetahui kemampuan suatu bank tersebut dalam mengelola operasional bank. Jika hasil dari rasio ini rendah maka semakin baik dan semakin efisien terhadap bank tersebut. BOPO dapat dihitung menggunakan perhitungan rasio rumus di bawah ini :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

- 1) Total biaya operasional dapat diperoleh dari beban bunga + selain bunga.
- 2) Total pendapatan operasional dapat diperoleh dari pendapatan bunga + selain bunga.

b. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Fee Based Income Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam pendapatan di luar bunga dengan pendapatan operasional. FBIR dapat dihitung menggunakan perhitungan rasio rumus di bawah ini.

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

- 1) Pendapatan operasional di luar bunga di peroleh dari peningkatan nilai wajar asset keuangan, penurunan nilai wajar asset keuangan, deviden, keuntungan dari penyertaan, *fee based income*, komisi, provisi, keuntungan dari penjualan asset keuangan, keuangan transaksi *spot derivative*, dan pendapatan lainnya.
- 2) Pendapatan operasional diperoleh dari hasil bunga, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lain.

Dari risiko operasional di atas yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu rasio FBIR dan BOPO.

2.2.3 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Pada penelitian ini akan dijelaskan pengaruh variable bebas yaitu LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR. Sedangkan untuk variable terkaitnya yaitu ROA.

1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap ROA

LDR dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap ROA. Jika terjadi peningkatan terhadap LDR, maka peningkatan yang diperoleh dari total kredit lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan dana pihak ketiga. Dengan adanya hal tersebut peningkatan pendapatan akan lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya. Sehingga laba bank akan terjadi peningkatan dan ROA juga akan ikut meningkat. Dari adanya hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA memiliki pengaruh yang negatif. Dalam hal ini jika rasio LDR terjadi peningkatan, maka akan terjadi peningkatan terhadap ROA.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018) bahwa LDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan profitabilitas yang diwakili oleh ROA.

2. Pengaruh *Loan to Asset Ratio* terhadap ROA

LAR dapat memberikan pengaruh positif terhadap ROA. Apabila LAR meningkat berarti ada kenaikan total kredit yang diberikan lebih besar daripada kenaikan total asset yang dimiliki oleh sebuah bank. Maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada biaya bunga yang akan dikeluarkan oleh bank. Sehingga laba bank meningkat dan ROA juga ikut

meningkat. Penelitian ini baru dilakukan oleh penelitian Rovika Rismayanti (2020) dan mengatakan bahwa risiko LAR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh *Investing Policy Ratio* terhadap ROA

IPR dapat memberikan pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini menjadi sebuah penyebab jika IPR mengalami peningkatan berarti surat berharga yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dari dana pihak ketiga. Karena kenaikan pendapatan lebih besar dari pada adanya kenaikan biaya, maka akan menyebabkan terjadinya penurunan risiko likuiditas. Risiko IPR memiliki pengaruh negatif apabila terjadi peningkatan dana pihak ketiga lebih besar dibandingkan dengan surat berharga. Hasil penelitian dari Wuri Handayani (2017) bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap ROA.

4. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal tersebut dapat terjadi jika NPL meningkat berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah meningkat lebih besar dibanding dengan peningkatan kredit yang diberikan kepada nasabah oleh bank. Jika rasio NPL meningkat maka risiko kredit juga akan meningkat dan terjadi penurunan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018) bahwa rasio NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diwakili oleh ROA.

5. Pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah terhadap ROA

APB terhadap ROA memiliki pengaruh yang negatif. Hal ini terjadi apabila APB meningkat, maka terjadi peningkatan yang lebih besar terhadap aktiva produktif bermasalah dibanding dengan peningkatan total aktiva produktif bermasalah. Dari hal tersebut peningkatan yang lebih besar biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah dibanding dengan peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank, sehingga dengan terjadinya hal tersebut menyebabkan laba mengalami penurunan dan ROA juga ikut menurun dan terjadi pengaruh risiko kredit negatif terhadap ROA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wuri Handayani (2017) risiko kredit tidak berpengaruh terhadap ROA.

6. Pengaruh *Interest Ratio Risk* terhadap ROA

IRR memiliki pengaruh yang positif maupun negatif terhadap risiko pasar. Hal tersebut dapat terjadi jika IRR meningkat, maka dapat dikatakan ada peningkatan yang lebih besar dari *Interest Rate Sensitivity Assets* dibandingkan dengan peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities*. Apabila suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan presentase pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga, dari fenomena tersebut risiko pasar suatu bank akan mengalami penurunan. Jadi IRR tersebut memiliki pengaruh negatif terhadap risiko pasar. Sebaliknya, jika suku bunga mendekat ke arah penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, maka risiko pasar suatu bank akan

meningkat. Dengan begitu pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. IRR juga memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat maka IRSA juga terjadi peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan IRSL. Jika pada saat itu terjadi peningkatan suku bunga, maka akan terjadi peningkatan terhadap pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga. Sehingga laba bank meningkat dan ROA juga ikut meningkat. Jadi IRR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Namun jika suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan terhadap pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga.

Sehingga laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun. Jadi IRR memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Dapat disimpulkan risiko pasar yang diukur dengan rasio IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sylvia Dwi Aullyana IRR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

7. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap ROA

BOPO juga memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan total beban operasional lebih besar dibanding dengan kenaikan pendapatan operasional sehingga laba akan menurun dan ROA juga akan menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA negatif karena jika BOPO meningkat maka akan

menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional lebih besar dibanding dan akan menyebabkan ROA menurun karena dengan meningkatnya BOPO akan menyebabkan terjadinya peningkatan beban operasional lebih besar dibanding dengan peningkatan pendapatan operasional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agung Prasetyo (2015) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada PT Bank Pembangunan Daerah di Bali.

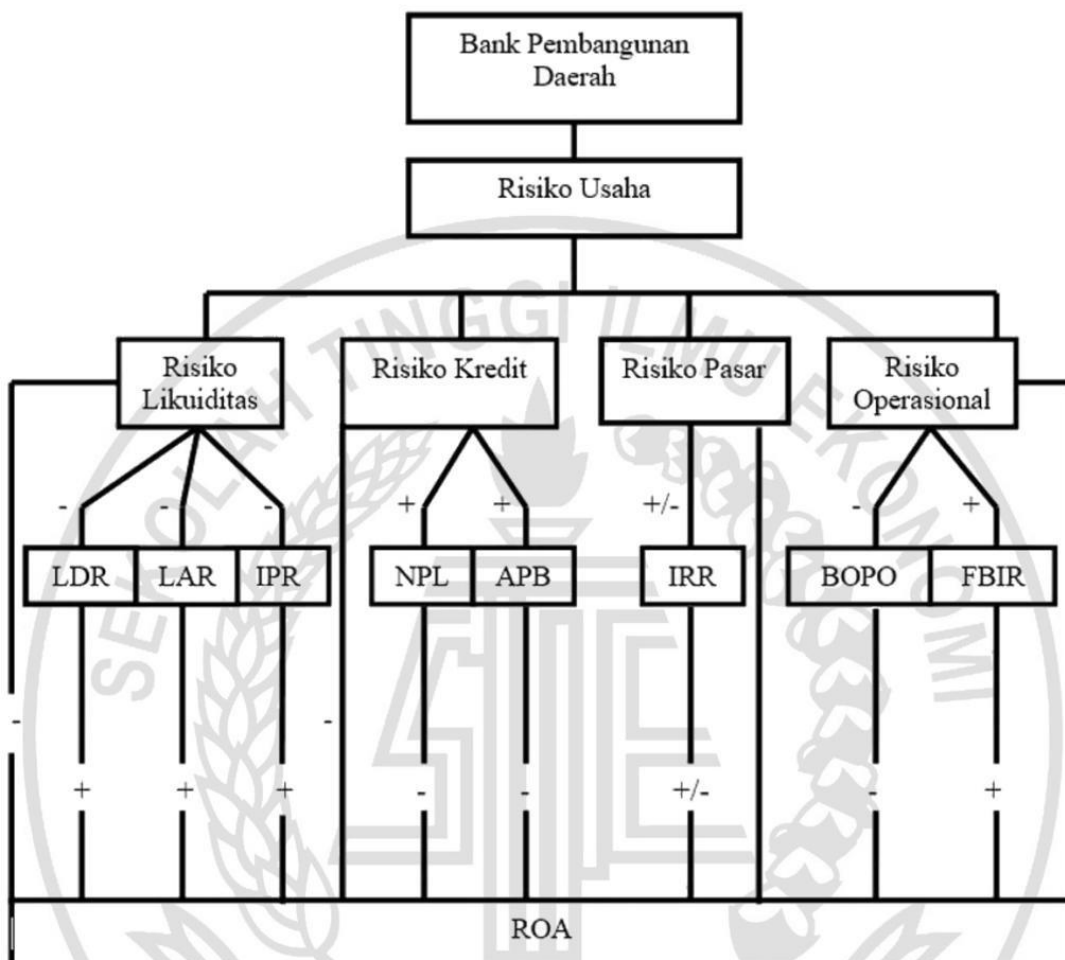
8. Pengaruh *Fee Based Income Ratio* terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Apabila FBIR terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar bunga lebih besar dari pada peningkatan total pendapatan operasional. Akibat dari hal tersebut, terjadi suatu peningkatan terhadap pendapatan operasional di luar bunga yang berakibat kenaikan pendapatan akan lebih besar dibanding dengan kenaikan biaya, sehingga bank akan laba dan terjadi peningkatan terhadap ROA. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA negatif. Karena peningkatan pendapatan di luar bunga dengan peningkatan pendapatan operasional akan berakibat risiko operasional suatu bank menurun dan ROA akan meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kadek Nandari Cahya Pratiwi bahwa secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan penjelasan dan teori yang telah di jelaskan di atas, maka kerangka pemikiran yang akan di paparkan di gambar 2.1 agar dapat membantu

peneliti untuk merumuskan di hipotesis yang akan dijelaskan di gambar di bawah ini :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan suatu teori yang sudah dijelaskan, maka uji hipotesisnya adalah sebagai berikut :

1. LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
3. LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan daerah
4. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
6. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
7. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah